

Menjaga Budaya melalui Pendidikan: Peran Pendidikan dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini

**Bidari Andaru Widhi¹, Elyakim Nova Supriyedi Patty², Memy Wardani Elthia³,
Nur Alfilail⁴, Rosidah Alawiyah⁵**

bidari@universitasbumigora.ac.id¹, elyakim@universitasbumigora.ac.id²,
memy@universitasbumigora.ac.id³, nuralfi@universitasbumigora.ac.id⁴,
rosidah@universitasbumigora.ac.id⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bumigora

Abstract: *Early marriage is a classic issue that still becomes the problem in society especially in Lombok. For some society in Lombok, early marriage is common thing that happen. It seems that early marriage may become a tradition. One of area in North Lombok namely Dusun Lokok Beru, Desa Selat, indicates that the number of early marriage is high. From this reality we can infer that this situation is not good for generation in Lombok. Besides that, the parents' belief that early marriage would carry on the best blessing still stick in parents' mind without considering the children readiness mentally and financially. Thus, This community service was done in Dusun Lokok Beru, Desa Selat, North Lombok because number of early marriage in this area is quite high. Socialization, presentation, and discussion about accomplishment of 9-year compulsory education are methods that are used to increase the awareness of disadvantages of early marriage in this society. The result of community service that has been done indicates that there are positives feedback that is gained from the service. It is indicated from the responses of parents in interview session.*

Keywords: *Culture, education, marriage underage*

Pendahuluan

Budaya yang selama ini dikenal adalah sesuatu aset yang memberikan keindahan dan memiliki nilai keindahan tersendiri yang disebut estetik. Hal tersebut dapat di gambarkan dengan sebuah alunan musik, pertunjukan seni seperti menari, drama, pewayangan dan lain sebagainya. Akan tetapi topik pembahasan kali ini adalah seni tapi bukan tentang keindahan seni yang dapat dinikmati oleh semua kalangan mana saja melainkan hanya beberapa orang

saja (Koentjaraningrat, 1977). Misalnya di salah satu daerah yang terletak di Kabupaten Lombok Utara tepatnya Dusun Lokok Beru, Desa Salut mempunyai budaya "Anak Menggendong Anak", secara harfiah akan berpikir hal yang wajar dengan kata lain sedang menjaga yang lebih muda, kecil dan menggendong adik dari ibu kandung. Jika di telaah lebih lanjut lagi, secara literasi bermakna seorang anak yang telah di lahirkan oleh seorang ibu kini telah menjadi ibu, menggendong di terjemahkan sebagai menjadi ibu atau memiliki anak. Mengapa hingga muncul istilah seperti itu karena usia pernikahan dini sangat tinggi dengan rata-rata usia 14 – 15 tahun yaitu usia sekolah menengah pertama (SMP). Mereka beranggapan dengan menikah usia muda akan menjamin kualitas kehidupan anak-anak yang terdapat di daerah tersebut, padahal kemiskinan dan kemalangan yang akan memulai kehidupan rumah tangga mereka. Berdasarkan perundang-undangan yang telah di tetapkan No. 1 tahun 1974 pasal 7 ayat 1 bahwa negara dapat menikahkan kedua belah pihak dengan ketentuan batas usia 19 tahun perempuan dan 21 tahun laki-laki (Kumolo, 2019)

Dan lebih diperkuat dengan landasan yang menjadi tolak ukur dan di pegang teguh hingga saat ini atas pernikahan di bawah umur yaitu dengan banyak anak akan memberikan rejeki yang berlimpah, mengenyam pendidikan yang lebih tinggi akan berakhir di dapur, kasur dan sumur, yang paling mendominasi akan sudut pandang tentang pra-nikah, mereka dengan menggantungkan nasib saja semua akan indah pada waktunya. Padahal pendidikan itu sangat penting untuk generasi-generasi muda. Menurut (Astuti et al., 2021) Pendidikan tidak hanya menambah wawasan kita, tetapi juga memungkinkan kita untuk tumbuh dan meningkatkan diri kita dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, seiring dengan tumbuh dan berkembangnya bangsa dan negara, generasi remaja masa depan harus memiliki semangat belajar berkat pendidikan. Akan tetapi pemikiran masyarakat sangat berbeda, jika mereka sudah berusaha sekali tetapi belum mendapatkan hasil yang sesuai maka dianggap nasib belum beruntung saat itu. Selebihnya tidak berkenan untuk melanjutkan maupun introspeksi tentang kegagalan sebelumnya karena dianggap keberuntungan yang belum terealisasi merupakan nenek moyang belum memberikan ridu.

Apabila di analisa secara mendalam akan terlihat dampak dari apa yang sudah mereka usahakan namun tidak dalam tingkat lanjut. Pada sudut pandang budaya, pernikahan usia dini sering kali berkaitan dengan tradisi, norma, dan nilai-nilai budaya tertentu. Mubasyaroh, 2016 dalam jurnalnya juga mengatakan bahwa adat istiadat atau

tradisi yang diyakini sebagian orang meningkatkan angka pernikahan dini Indonesia. Misalnya, keyakinan bahwa tidak diperbolehkan menolak lamaran seseorang untuk putrinya yang masih di bawah usia 18 tahun, terkadang dianggap meremehkan dan merendahkan orang tua menikahi putrinya. Namun, penting untuk menggali dan memahami bagaimana pendidikan dapat berperan dalam mencegah pernikahan usia dini sambil tetap menghormati dan menjaga keberlanjutan budaya tersebut. Berdasarkan hasil riset Badan Statistika tahun 2015, angka pernikahan dini di Indonesia cenderung lebih tinggi yaitu 25% yang mana dengan persentase tersebut lebih sering terjadi di daerah pedesaan daripada perkotaan (Bela Boro & Ika Oktora, 2021).

Data menunjukkan sebanyak 13 orang remaja putri dan 9 remaja putra di Dusun Lokok Beru sudah menikah di bawah standar yang suah di tentukan sepanjang Januari hingga Mei 2023. Faktor utama yang mempengaruhi yaitu kurangnya sosialisasi program pemerintah akan pentingnya pendidikan dan pendidikan gratis untuk penduduk di daerah layak anak maupun kawasan daerah pedalaman (Saidiyah & Julianto, 2017). Selain itu, faktor ekonomi yang mana penghasilan penduduk setempat dari ladang pertanian berhektar-hektar dan ternak yang menjadi sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kini dari hasil ladang dan ternak lebih difungsikan untuk menggarap ladang ulang dan mencukupi kebutuhan ternak daripada kebutuhan anak-anak mereka seperti pendidikan. Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan kondisi perekonomian berdasarkan pendapatan yang diperoleh penduduk setempat yang bekerja sebagai petani tersebut, orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi semua kebutuhan pendidikan anaknya. Dalam hal ini, keadaan keuangan/ekonomi masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak (Nurhayati, 2017). Menurut (Widayati, 2014) status pendidikan anak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua.

Walau dengan adanya program pendidikan gratis dari pemerintah, penduduk setempat jauh menjaga martabat diri dan keluarga untuk tidak mendaftarkan anak-anak mereka untuk mendapatkan biaya sekolah secara instan atau bebas biaya dan lebih memilih untuk menggunakan biaya sendiri walau sebetulnya keadaan perekonomian mereka pas-pasan. Orang tua yang telah memiliki anak, cenderung belum mengetahui apa saja hak-hak anak yang seharusnya diberikan sejak dalam kandungan hingga sudah dilahirkan. Jika saja mengetahui jauh lebih awal akan sangat membantu orang tua dan memajukan

kesejahteraan tempat di mana mereka tinggal. Bahkan, dalam hal pendidikan tinggi dapat diamati dari cara berdandan. Bagi mereka, wanita yang berdandan adalah yang sudah menempuh sekolah jenjang lebih tinggi, lebih tingginya bukan yang strata 1 melainkan sekolah menengah atas (SMA), dari segi berpakaian jauh lebih modis yang sudah mengenyam pendidikan 9 tahun, di dusun tersebut terdapat program menabung untuk bersama yang mana kendali juga di pegang oleh salah satu warga yang sudah menyelesaikan sekolah menengah atas (Abidin et al., 2022)

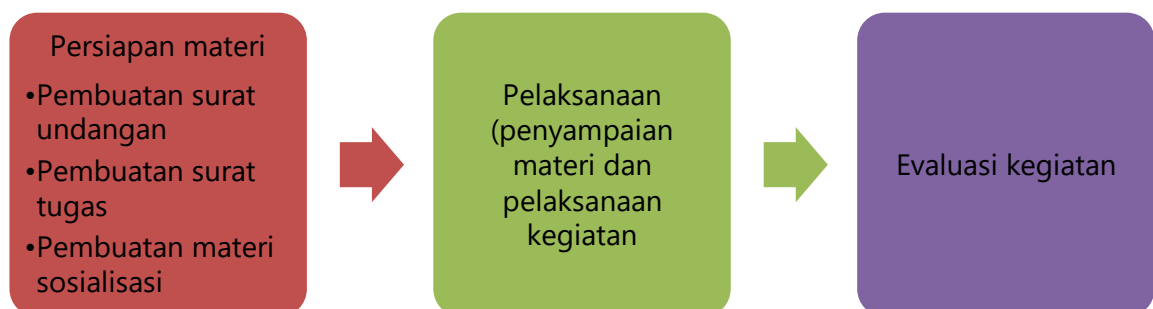
Oleh sebab itu, untuk memberikan dan pemerataan pentingnya pendidikan untuk warga setempat agar bertindak preventif dalam peran pernikahan dini di daerah tersebut. Lebih ditekankan untuk memberikan sosialisasi dan program kegiatan yang bisa menghimbau bahkan menghindarkan pemikiran untuk melakukan pernikahan di bawah umur. Dalam kegiatan ini banyak disajikan kiat-kiat motivasi dan inovasi untuk menumbuhkan rasa kepekaan terhadap dunia pendidikan atau melek pendidikan dengan cara mempresentasikan di kalangan ibu-ibu. Selain itu juga membuat forum diskusi tanya jawab untuk mendengarkan keluh kesah dari ibu-ibu terhadap anak-anak mereka yang mempunyai keinginan untuk sekolah dan yang tidak memiliki niat walau kedua orang tuanya menginginkan untuk anak-anak mereka mengenyam bangku pendidikan. Banyak hal yang mereka utarakan yang sejatinya bingung harus berbuat apa sedangkan dengan keterbatasan latar belakang mereka yang menjadikan kendala akan keterbatasan pola pikir dan kepekaan terhadap pentingnya pendidikan untuk pencegahan pernikahan dini. Berdasarkan latar belakang di atas, maka kami mengadakan pengabdian pada masyarakat melalui sosialisasi menjaga budaya melalui pendidikan untuk pencegahan pernikahan dini yang di fasilitasi oleh Yayasan Selaksa Sejahtera (YASERA) dan Universitas Bumigora.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Dusun Lokok Beru, Desa Salut, Kabupaten Lombok Utara di ruang lingkup perkumpulan menabung ibu-ibu untuk menunjang kehidupan yang selanjutnya dan persiapan untuk kebutuhan yang mendadak. Yang mana dalam kegiatan ini lebih di fokuskan terhadap peran sebagai orang tua untuk membimbing anak-anak dalam menggapai cita-cita kelak setelah dewasa dan menyelesaikan

program wajib sekolah 9 tahun demi sikap preventif pernikahan di bawah umur. Dengan semakin meningkatnya angka pernikahan dini maka perlu diadakan sosialisasi bahwa pendidikan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan masa depan anak-anak dan memajukan daerah tersebut. Dalam kegiatan ini di hadiri oleh 30 perwakilan orang tua yang telah memiliki anak dalam kondisi sudah menikah dini dan yang menjalani sekolah menengah pertama (SMP).

Dalam melaksanakan kegiatan dibagi kedalam 3 tahapan yaitu persiapan materi yang akan dijadikan sebagai topik pembicaraan demi memberantas pernikahan usia dini. Kemudian untuk pelaksanaan dilakukan dengan mempresentasikan materi dengan gaya diskusi dan memberikan pertanyaan kepada audien untuk mengalisa permasalahan yang terjadi. Tahap yang terakhir yaitu evaluasi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pemateri dan jawaban dari narasumber untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan yang sudah diekspetasikan yaitu menjaga budaya melalui pendidikan dengan sikap preventif dalam pernikahan dini.



Gambar 1. Alur Tahapan Persiapan Kegiatan

Pembahasan

Kegiatan menjaga budaya melalui pendidikan agar dapat mencegah pernikahan dini di Dusun Lokok Beru dilakukan dalam tahapan-tahapan yang akan dijelaskan secara terperinci. Pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk mencegah pernikahan dini melalui pendidikan wajib 9 tahun dan peran orang tua untuk memberikan hak terhadap anak tentang pendidikan, dibagi kedalam tiga tahap dengan penyampaian materi yang berbeda-beda sesuai dengan analisa kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Kegiatan

Nama Kegiatan	Menjaga budaya melalui pendidikan demi mencegah pernikahan dini
Mitra	Koperasi, Yayasan Sejahtera Rakyat, PKK
Target Peserta	Kelompok orang tua memiliki anak nikah usia dini maupun yang memiliki anak masih bersekolah dengan jumlah 30 orang
Waktu Kegiatan	25 Mei 2023

Dengan rincian kegiatan lebih memudahkan untuk menganalisa kegiatan terhadap target dan hasil yang didapatkan sangatlah signifikan sesuai dengan yang sudah di ilustrasikan ketika melaksanakan kegiatan. Selain itu juga, pemateri dan narasumber jauh akan lebih siap untuk menerima pertanyaan dan jawaban yang berupa kritik maupun saran yang bersiap membangun.

Untuk penyampaian materi pertama kali dilakukan warming up materi atau pemanasan dengan diisi perkenalan presenter terhadap narasumber agar terjalin komunikasi yang sesuai dengan kajian yang akan di sampaikan. Kegiatan dilaksanakan pada pagi hari 25 Mei yang dimulai pada pukul 09.30 hingga 14.30 karena dimulai sejak pagi maka warming up untuk penyemangat sangatlah dibutuhkan agar materi yang disampaikan bisa pas dan sesuai dengan harapan audien. Akan tetapi, terdapat kendala yang terjadi di lapangan seperti halnya waktu kegiatan dimulai tidak sesuai dengan yang tertulis di susunan kegiatan alias jam karet karena ibu-ibu masih proses menabung. Walau hal tersebut sedikit terlambat, dalam sesi ini pemateri memberikan pertanyaan seputar pendidikan diselingi dengan ibu-ibu yang masih menabung seperti halnya menanyakan lulusan sekolah tertinggi, kegiatan apa saja yang anak-anak mereka lakukan setelah pulang sekolah, diikutsertakan anak mulai dari usia sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas, kendala apa saja yang saat ini terjadi untuk melanjutkan pendidikan yang jenjangnya lebih tinggi. Dari hasil pemanasan dengan memberikan beberapa pertanyaan maka dapat dianalisis beberapa faktor-faktor yang menghambat pendidikan sehingga menyebabkan terjadinya pernikahan dini. Selain itu, jumlah peserta yang hadir tidak memenuhi kuota 30 orang melainkan hanya 20 peserta saja. Walaupun 10 orang yang tidak hadir, pemateri dapat memberikan penjelasan bahwa ketika

kita diundang maka kewajiban datang untuk memenuhi undangan tersebut. Sehingga, dalam sesi pemanasan banyak contoh-contoh dalam kehidupan yang nyata untuk membuat para audien melek akan pentingnya pendidikan sejak dini.

Penyampaian materi tentang pentingnya pendidikan 9 tahun dan peran orang tua dalam pendidikan untuk mencegah pernikahan dini. Dari gambaran yang sudah ada di sesi pertama yaitu pemanasan dapat dipastikan bahwa para penduduk setempat belum mengetahui pentingnya pendidikan, peran orang tua terhadap pendidikan, hak-hak anak selama masih dibawah usia pernikahan yang sudah ditetapkan dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 pasal 7 yang mengatur batasan usia antara laki-laki dan wanita bisa dikatakan sah untuk menikah secara pemerintahan (Wiki, 2020). Dalam penyampaian materi juga terdapat kendala, tidak hanya pada sesi pemanasan saja. Topik yang dibahas tentang pendidikan, kendala ini juga dapat disangkut pautkan terhadap dampak kurangnya menyang pendidikan. Ketika pemateri menyampaikan sosialisasi pentingnya pendidikan, ibu-ibu di pertengahan perjalanan konsentrasi sering terpecah misalnya ada kendaraan lewat, semua audien mengamati kendaraan yang ada dan memastikan siapa yang lewat, darimana mereka lewat, hingga pakaian yang mereka pakai juga ikut di komentari walaupun disitu sedang terjadi diskusi dengan pemateri. Kurangnya fokus terhadap forum yang ada bisa di jadikan contoh bahwa jika kita semua mengenyam pendidikan yang layak akan terbiasa mendengarkan cerita orang di depan kita bukan mengalihkan pembicaraan, selain itu contoh sebagai sopan santun ketika ada seseorang berbicara di depan hendaklah di hormati bukan malah tidak menghiraukan sama sekali. Sehingga, sedikit banyak dari forum pendidikan ini audien bisa memahami bagaimana bertindak sebagai orang yang berpendidikan.

Dari kode bahasa yang disampaikan oleh pemateri, pemateri berdehem layaknya batuk yang artinya ingin minum seteguk air, audien yang disana hanya diam membisu dan melihat pemateri berdehem. Secara tidak langsung pemateri menguji bagaimana tingkat kepekaan orang-orang yang ada di forum. Dari penyampaian materi dapat di analisa bahwa dengan pendidikan yang ala kadarnya akan cenderung membuat kesadaran seseorang pada tingkat bawah. Disinilah peraan pemateri memberika arahan bagaimana memperlakukan anak, memperlakukan orang baru atau tamu begitu juga kalau sedang diskusi dan ada orang lalu lalang di jalan.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Penutup, dalam sesi ini dilakukan proses penutupan dengan mengadakan sesi tanya jawab setelah diberikan penyampaian materi tentang setuju atau tidak terhadap materi yang sudah dijelaskan dan penyampaian saran dan kritik untuk membangun kerjasama dikemudian hari demi membangun masa depan anak dalam bidang pendidikan.



Gambar 3. Penutupan Acara

Setelah diadakan diskusi bersama banyak audien yang mendapatkan pencerahan bahwa pendidikan itu penting untuk anak usia dini dan bisa mengubah kehidupan kedepannya walau memang pendidikan belum tentu memberikan pekerjaan akan tetapi dengan menjalani pendidikan akan memberikan kunci dan peluang menuju kesuksesan contoh menumbuhkan rasa empati, simpati, toleransi dan saling menghormati bahkan kepekaan sosial guna untuk bekal ketika akan menikah di usia yang dan kondisi yang sudah pantas untuk melakukan pernikahan

Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian masyarakat menjaga budaya melalui pendidikan untuk mencegah pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur sangat menakjubkan di luar ekspektasi yang di harapkan. Banyak pertanyaan dan penyampaian aspirasi orang tua dalam menyampaikan penanganan anak yang tepat untuk memberantas pernikahan dini demi keberlangsungan masa depan yang cerah dan mengembangkan sirkulasi desa setempat seperti pendidikan, kemajuan sarana prasarana dan kesehatan.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini orang tua mulai menerima segi positif dari presentasi yang sudah disampaikan oleh pembicara dengan tujuan untuk mengubah nasib dan memecahkan mitos bahwa apa yang mereka lakukan untuk perkembangan anak-anak mereka bukanlah hal yang sia-sia melainkan harus dikejar dan menjadikan suri tauladan demi mengembangkan Dusun Lokok Beru, Desa Salut, Lombok Utara. Namun dalam kegiatan ini mempunyai kendala, peserta yang hadir tidak sesuai dengan target yang diharapkan di karenakan ibu-ibu masih menjemput anak sekolah dan ada yang masih berladang.

Ucapan Terima Kasih

Dalam kegiatan ini, kami dari tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bumigora dan Tim Yasera yang telah memberikan fasilitas untuk menyalurkan ilmu serta memberikan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan dan menikah di usia yang tepat serta memberikan sebuah kebanggaan tersendiri dari anggota ibu-ibu di Desa Salut yang senantiasa meluangkan waktu untuk berdedikasi untuk mendukung pemberantasan pernikahan dibawah umur dan memberikan wawasan lebih tentang pentingnya pendidikan anak.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Abidin, F., Siregar, J., Joefiani, P., & Purwono, U. (2022). *WELL-BEING: Konsep Penelitian dan Penerapannya di Indonesia*.
- Astuti, F. H., Muzanni, A., & Muhlisin, M. (2021). Pentingnya Pendidikan Bagi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

- Bela Boro, A., & Ika Oktora, S. (2021). Pemodelan Determinan Pernikahan Dini di Daerah Pedesaan dengan Pendekatan Regresi Logistik Biner. *Indonesian Journal of Applied Statistics, Volume 4 No. 2*.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. P.T Gramedia.
- Kumolo, T. (2019). Perkawinan. Perubahan. (Penjelasan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6401). *Www. Peraturan.Go.Id*.
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebabnya Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Yudisia, Vol. 7, No. 2*.
- Nurhayati, S. (2017). Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 6(7)*.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2017). Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip, 15*, 124. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>
- Widayati, I. (2014). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Literasi Finansial Mahasiswa. 2*.
- Wiki. (2020). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. *ayasan Peduli Anak Negeri (YPAN)*.